

---

## NILAI DIDAKTIS DALAM NOVEL PENGARUH KEADAAN KARYA SELASIH

Etih Pandu Windari<sup>1</sup>, Ai Santi<sup>2</sup>

etihpandu1408@gmail.com<sup>1</sup>, aisanti@upi.edu<sup>2</sup>

STAI Idrisiyyah<sup>1</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2</sup>

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima

April 2025

Disetujui

Juni 2025

Dipublikasikan

Agustus 2025

### Abstrak

Nilai didaktis merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan khususnya mengenai sikap dan tingkah laku yang baik. Nilai-nilai didaktis ini dapat digunakan untuk mendidik dan memberikan tuntunan kepada manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih, terdiri atas 168 halaman yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, cetakan ke-6 tahun 2011. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis, baca, simak, dan catat serta kepustakaan. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih mengandung nilai-nilai didaktis. Adapun nilai-nilai didaktis yang ditemukan yaitu meliputi nilai moral, nilai religius, dan nilai sosial. **Kata kunci:** Sastra, Novel, Nilai Didaktis

### Abstract

*Didactic values are values related to education, especially regarding good attitudes and behavior. These didactic values can be used to educate and provide guidance to people to become better individuals. The aim of this research is to describe the didactic values contained in Selasih's novel Influence of Condition. This type of research is qualitative using descriptive methods. The data source for this research is the novel Influence of Conditions by Selasih, consisting of 168 pages published by Balai Pustaka, 6<sup>th</sup> printing in 2011. The data collection techniques used in this research are analysis, reading, listening and note-taking techniques as well as bibliography. Based on the results of the study, it shows that Selasih's novel Influence of Condition contains didactic values. The didactic values found include moral values, religious values and social values.*

**Keywords:** Literature, Novels, Didactic Values

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangannya terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang menarik dan indah. Sejalan dengan pernyataan tersebut Anam (2025) menyatakan bahwa Karya sastra merupakan wadah ekspresi kreatif manusia. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita rekaan saja melainkan merupakan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra bisa menjadi rekam jejak sosial dari masa yang berbeda-beda. Jadi, dengan membaca karya sastra kita bisa melihat wajah, gaya, dan keadaan sosial Indonesia dari zaman ke zaman.

Salah satu hal yang menarik dari suatu karya sastra adalah saratnya dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Membaca karya sastra tidak hanya kesenangan saja yang bisa kita dapatkan namun kita juga bisa mendapatkan hikmah atau pelajaran dari cerita-cerita yang disajikan. Pada intinya dapat dikatakan bahwa karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra juga bukan sekadar benda mati yang tidak berarti tetapi di dalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan seseorang dalam memahami kehidupan.

Karya sastra memiliki berbagai bentuk, salah satu bentuknya yaitu novel. Bentuk karya sastra ini sangat mudah ditemukan, bahkan mungkin karya sastra yang berbentuk novel ini merupakan bentuk karya sastra yang terbanyak. Novel adalah karya fiksi yang berisi cerita yang cukup panjang yang di dalamnya terdapat berbagai permasalahan yang kompleks. Novel dibangun oleh unsur-unsur cerita yang terdiri dari dua unsur yaitu unsur intrinsik

dan ekstrinsik seperti unsur tema, tokoh, latar, sudut pandang, plot dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut dipadukan oleh pengarang sehingga pembaca dapat melihat cerita tersebut seperti benar-benar ada dan terjadi di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2013). Akibat dari kekompleksan unsur-unsur cerita yang terkandung di dalamnya, novel dapat banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang suatu sistem nilai. Nilai sendiri merupakan suatu kaidah atau aturan-aturan untuk bersikap dan bertingkah laku sehingga dapat menuntun manusia untuk berbuat dan bertindak dalam melaksanakan sesuatu yang baik serta menghindari sesuatu yang tidak baik (Hurmatisa, dkk., 2020). Dengan demikian, novel dapat memberikan gambaran yang jelas pada pembaca tentang suatu nilai yang ditampilkan di dalamnya.

Salah satu novel yang cukup terkenal pada masanya dan termasuk ke dalam novel klasik Indonesia adalah novel *Pengaruh Keadaan*. Novel ini ditulis oleh Selasih. Selasih bukanlah nama asli dari pengarangnya. Nama asli Selasih adalah Sariamin Ismail. Dalam dunia kepenulisan beliau seringkali menggunakan nama samaran atau nama pena yaitu Selasih dan Seleguri. Namun dalam novel yang berjudul *Pengaruh Keadaan* beliau menggunakan nama Selasih. Sariamin Ismail lahir di Talu, Pasaman Barat, Sumatra Barat pada tanggal 31 Juli tahun 1901. Beliau tercatat sebagai novelis perempuan pertama di Indonesia. Novel *Pengaruh Keadaan* merupakan novel kedua yang ditulis olehnya. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1936 di zaman Pujangga Baru atau pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia (Mujiningsih, 1995; Selasih, 2011).

Novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih merupakan novel yang mengangkat cerita tentang kisah seorang anak tiri bernama Yusnani. Ia selalu ditindas dan dianiaya oleh ibu dan saudari tirinya. Meski ditindas dan dianiaya lahir serta batinya, Yusnani tidak sama sekali memiliki

perasaan benci dan dendam kepada ibu dan saudari tirinya tersebut. Yusrani tetap mencintai dan menyayangi mereka meski ia sering diperlakukan dengan kasar dan tidak adil. Di akhir cerita ibu dan saudari tirinya dihukum oleh keadaan karena akibat dari perbuatan buruk mereka. Dan juga karena cinta dan kasih sayang yang selalu Yusrani berikan kepada mereka, dapat mengubah mereka menjadi orang yang baik dan menyesali semua kesalahan yang telah mereka perbuat. Di akhir cerita, munculah peribahasa yakni air tuba dibalas dengan air susu.

Berdasarkan cerita dalam novel tersebut banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut lazimnya disebut dengan nilai didaktis. Nilai didaktis adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan atau perubahan sikap dan tingkah laku ke arah kedewasaan (Arami, S. dan Sitepu, T., 2022). Nilai-nilai didaktis ini dapat digunakan untuk mendidik dan memberikan tuntunan kepada manusia mengenai tingkah laku kesopanan, kecerdasan, dan kedewasaan dalam berpikir (Endeh, 2017; Ismawirna, dkk., 2020). Nilai didaktis merupakan suatu hal yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Karya sastra seperti novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang budi pekerti yang baik. Endeh (2017) juga menegaskan bahwa karya sastra khususnya novel memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa membaca cerita-cerita khususnya cerita yang banyak mengandung nilai-nilai didaktis, dapat memberikan gambaran atau teladan kepada siswa atau pembaca tentang suatu sikap atau tingkah laku yang baik yang dibawakan melalui tokoh-tokoh dalam cerita.

Berbicara perihal cakupan nilai didaktis, Wicaksono (2017)

mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan erat kaitannya dengan karya sastra. Nilai pendidikan dapat berhubungan dengan nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan sosial. Sedangkan menurut Elmubarak (2019) mengemukakan bahwa nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam kisah dan cerita diantaranya 1) nilai menolong sesama, 2) nilai empati, 3) nilai kejujuran, 4) nilai saling berbagi, 5) nilai kesetiaan, 6) nilai kesejatan, 7) nilai hikmah (pelajaran berharga), 8) nilai kegigihan dan keuletan, 9) nilai kebermanfaatan, 10) nilai toleransi, 11) nilai menghargai sesama, 12) nilai kesabaran, 13) nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, 14) nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, 15) nilai bahaya kejelekan, dan 16) nilai kualitas amal kebaikan.

Novel klasik *Pengaruh Keadaan* karya Selasih sampai saat ini masih tetap dicetak ulang. Artinya novel ini memiliki suatu hal yang istimewa yang dapat memberikan inspirasi kepada para pembacanya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel tersebut. Dengan mengkaji nilai-nilai didaktis dalam suatu cerita, hasil kajiannya dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca khususnya bagi para pendidik untuk memberikan bacaan yang berkualitas untuk para siswanya sehingga diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dapat memberikan didikan kepada para pembaca atau siswa untuk memiliki karakter dan budi pekerti yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel klasik Indonesia yang berjudul *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian bersifat menggambarkan, mendeskripsikan serta menguraikan kondisi sesuatu yang kemudian hasilnya diuraikan dalam bentuk laporan penelitian (Djaelani, 2010; Arikunto, 2013). Tujuan dari penggunaan metode penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan data tentang nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalam novel klasik Indonesia *Pengaruh Keadaan* karya Selasih. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana lebih tepatnya rincian cerita atau fakta yang berupa penggalan-penggalan dan dialog yang mengandung nilai-nilai didaktis dalam novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih, terdiri atas 168 halaman yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, cetakan ke-6 tahun 2011. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis, baca, simak, dan catat serta menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan yaitu teknik yang menggunakan buku-buku atau sumber-sumber tertulis untuk dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan objek yang akan diteliti.

Adapun langkah pengolahan dan penganalisisan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) membaca dengan teliti novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih; 2) mencatat hal-hal yang berhubungan dengan nilai didaktis; 3) mengolah data dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri yaitu nilai didaktis dalam novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih; 4) merumuskan hasil nilai didaktis yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan*

karya Selasih; 5) menarik kesimpulan berdasarkan konsep teoritis sebagai akhir dari hasil analisis dari novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih. Berikut ini adalah tabel 1 yang memuat nilai-nilai didaktis dalam novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

**Tabel 1.** Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel *Pengaruh Keadaan* Karya Selasih

No	Nilai Didaktis	Contoh
1	Nilai Moral	Kesabaran, kejujuran, bertanggung jawab, suka menolong, berbakti, pengendalian diri, penyesalan.
2	Nilai Religius	Berdoa, tobat, dan tawakal
3	Nilai Sosial	Persahabatan, persaudaraan, kepedulian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penulis menemukan adanya nilai-nilai didaktis dalam novel *Pengaruh Keadaan*. Nilai-nilai didaktis yang penulis temukan yakni terdiri atas nilai moral, nilai religius, dan nilai sosial. Berikut ini pembahasannya.

### A. Nilai Moral

Nilai moral adalah norma yang menjadi pegangan manusia untuk berkehidupan. Ismawirna dkk. (2020) menjelaskan bahwa nilai moral bertujuan untuk mendidik manusia agar menjadi lebih baik dan bijak dalam melakukan perbuatan. Selain itu menurut... moral dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi batin dan juga lahir (Tiara, A. & Nirmawan, 2023).

Langkah yang tepat untuk menemukan adanya nilai moral dalam sebuah karya sastra yaitu melalui penafsiran dengan mempertimbangkan berbagai hal, misalnya dengan memerhatikan bagaimanakah hubungan tokoh dengan diri sendiri, lingkungan, manusia lain, dan hubungan dengan Tuhan (Wicaksono, 2017). Nilai moral yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih yakni sebagai berikut.

#### 1. Kesabaran

Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Hal ini sejalan dengan Lafifa (2024) yang menyatakan bahwa kesabaran adalah sebuah sikap yang mencerminkan kekuatan jiwa seseorang, memungkinkan mereka untuk mengendalikan dan mengarahkan hasrat serta keinginan mereka. Berikut cuplikan yang mengandung nilai moral kesabaran yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih.

*“Alloh yang mengetahui kesukaran kami pada masa itu. Uang telah habis, tentu Engku maklum apa arti hidup menumpang di rumah orang. Sepandai-pandai kita menimbang hati orang, tentu banyak sedikitnya ada juga bersinggungan. Kalau tak sabar diperbanyak, wa’llahu’alam akan jadinya kami dua bercucu. Kira-kira dua bulan kemudian saya dapat surat dari kampung mengatakan ia berjanji barang enam bulan lagi akan menjemput kami, karena katanya uang yang akan penjemput itu hilang olehnya. Ia kan berusaha dahulu mencari gantinya. Engku tahu*

*apa artinya sekalian itu untuk saya. Pengharapan saya untuk pulang hilanglah; sebab itu saya sewalah sebuah bilik akan tempat kami berdua bercucu. Untuk penghidupan saya coba menjahit-jahit atau berjaja kain yang saya sambut.”* (Selasih, 2011, hlm. 47- 48).

Cuplikan tersebut merupakan cuplikan percakapan antara Syahrudin dan nenek Nurmanis. Nenek Nurmanis bercerita tentang kesulitan hidupnya kepada Syahrudin ketika ia tidak mempunyai rumah dan harus menumpang di rumah orang. Nenek Nurmanis telah ditipu oleh saudara-saudaranya dari kampung halamannya bahwa mereka akan menjemput nenek dan Nurmanis pulang ke kampung halaman, namun kenyataannya mereka mengingkari janji tersebut. Pada akhirnya ia tidak jadi pulang ke kampung halamannya dan ia menumpang berminggu-minggu di rumah orang. Nenek Nurmanis tidak berputus asa, ia berusaha bekerja sekuat tenaga bersama cucunya yang bernama Nurmanis, hingga akhirnya ia dapat membeli sebuah rumah kecil dan hidup dengan sederhana. Dari penggalan cerita tersebut tergambarlah bentuk kesabaran yang kuat yakni kekokohan jiwa nenek Nurmanis yang tidak marah meski telah ditipu oleh saudara-saudaranya dan ia pun tidak berputus asa. Ia tetap berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitannya, meskipun memiliki banyak keterbatasan. Akhirnya nenek Nurmanis bisa keluar dari kesulitannya. Dapat kita lihat dan pahami bersama bahwa salah satu jalan untuk keluar dari kesulitan atau cobaan adalah dengan memiliki sifat sabar karena sabar merupakan salah satu sumber kekuatan jiwa yang mampu membuat kita dapat mengendalikan diri dengan baik dan bisa mencapai kesuksesan.

#### 2. Kejujuran

Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati yakni menyatakan yang sebenarnya atau berkata hal-hal yang sesuai dengan apa yang terjadi (fakta). Sikap jujur pun akan memberikan reputasi baik terhadap diri kita. Berikut ini cuplikan percakapan antara Syahrudin dan Yusnani yang mengandung nilai moral kejujuran yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan*.

*“Kitabmu mengapa pula selalu hilang?”*

*“Diambil oleh Rosniar”*

*“Engkau nakal Yusnani; apa pula guna kitabmu oleh Rosniar, ia ada berkitab sendiri.”*

*“Kitabnya dihilangkannya atau ditinggalkannya di sekolah”*

*“Saya ingin mengetahui kebenaranmu!” kata Syahrudin sambil pergi ke bangku tempat Rosniar duduk. Dari laci anak itu dikeluarkannya beberapa buah buku. Dan sebenarnya, diantara buku-buku itu dilihatnya beberapa buah yang bernama Yusnani dan banyak buku yang rusak.*

*“Ya Allah,” kata Syahrudin dalam hatinya, “Barangkali saya telah menghukum dan memarahi anak yang tak bersalah” (Selasih, 2011, hlm. 9).*

Di dalam cuplikan tersebut Syahrudin sedang menginterogasi Yusnani yang sedang dihukum akibat tidak membawa buku bahasanya. Dalam kondisinya yang sangat genting, yakni selalu berada dalam tindasan adik tirinya, Yusnani tidak gentar untuk berkata jujur kepada gurunya bahwa Rosniarlah yang selalu menghilangkan dan mengambil bukunya. Meski begitu ia tahu bahwa kejujurannya itu akan menimbulkan masalah pada dirinya sendiri yakni ia akan disiksa oleh ibu tirinya karena ia telah

mengadukan perilaku Rosniar kepada gurunya. Namun disini dapat kita lihat karena kejujuran Yusnani, Syahrudin yang merupakan gurunya menjadi insaf dan mengakui bahwa ia telah menghukum orang yang salah.

Berdasarkan cuplikan tersebut kita bisa mengambil pelajaran bahwa dalam keadaan segenting apapun kita harus tetap berkata jujur karena kejujuran dapat menambah kepercayaan orang lain terhadap kita dan dapat mengangkat reputasi baik kita. Juga, jika kita memelihara sikap jujur, rasa percaya diri dan keberanian kita dalam menyampaikan kebenaran akan meningkat, rasa takut dan tertindas akan terminimalisasi, dan yang akan terpancar dari dalam diri adalah kewibawaan dan disegani oleh setiap orang.

### 3. Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab merupakan salah satu ciri orang yang beradab. Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatannya yang dilakukan dengan sengaja atau pun tidak disengaja dan menyadari akibat baik atau buruknya perbuatannya, serta menyadari bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Berikut ini cuplikan yang mengandung nilai moral bertanggung jawab yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan*.

*“Nenek dan Nurmanis tak pernah kelihatan oleh saya pengaruh keadaan itu. Malah saya menyangka Nurmanis anak seorang yang berada.”*

*“Itulah salahnya cucu say aitu, ia takt ahu akan untungnya, takt ahu akan kurangnya dan hinanya, tak insaf akan nasibnya yang buru, kecek tinggi bicara banyak, lain benar dengan Yusnani sahabatnya itu”*

*“Bukan itu maksud saya, Nek” kata Syahrudin dengan cepat, “Melainkan tentang pakaiannya dan keperluannya, tak kurang dari kawan-kawannya. Barangkali karena Nenek selalu mengutamakan perkara itu. Dan tentang perangnya tak ada rasanya yang salah meskipun ia tak pendiam dan pemalu seperti Yusnani. Rupanya meskipun Nenek dalam hal sebagai ini, tidaklah Nenek membagi kesusahan itu dengan cucu Nenek, sehingga anak itu tak serta dapat pengaruh keadaan yang sukar itu. Sebab itulah sifatnya bebas dan tak takut-takutan, karena ia selalu dapat kesempatan akan bersuka hati, akan berkata terus terang” (Selasih, 2011, hlm. 49-50)*

Dari cuplikan tersebut dapat dilihat bahwa neneknya Nurmanis memiliki sikap bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat bahwa Nenek Nurmanis membesarkan Nurmanis dengan penuh dengan kasih sayang dan memenuhi segala kebutuhan cucunya tersebut dengan baik, tanpa kekurangan apapun meskipun nenek tersebut bukanlah termasuk orang yang berada. Karena sikap bertanggung jawabnya tersebut, Nurmanis dapat tumbuh dengan baik dan memiliki sifat-sifat yang baik.

Berdasarkan cuplikan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dengan memiliki rasa tanggung jawab yang baik maka segala sesuatunya akan berakhir dengan baik. Hal tersebut dibuktikan oleh neneknya Nurmanis yang berhasil membesarkan Nurmanis dengan rasa tanggung jawab yang tinggi yang pada akhirnya Nurmanis dapat menjadi anak yang baik, pintar, tidak kekurangan apapun, dan ia pun tidak merasa kurang kasih sayang.

#### 4. Penolong

Berikut ini cuplikan yang mengandung nilai moral penolong yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan*.

##### Cuplikan 1

*“Kena marahkah engkau jika engkau terlambat pulang dari sekolah?”*

*“Ya.”*

*“Apa hukumanmu?”*

*“Tak diberi makan”*

*“Jadi tiap-tiap kali engkau kena hukum pukul satu, sebanyak kali itu pulakah engkau tak diberi makan?” tanya Syahrudin dengan terkejut sambil mengingat ke masa yang sudah-sudah, selama Yusnani duduk di kelasnya. Kekesalan hatinya terbayang dimukanya.*

*“Kadang-kadang kalau ayah di rumah, boleh juga saya makan, tetapi tak dengan lauk pauknya. Dan sekali-sekali kalau tak lama benar saya tinggal, dapat saya berlari sekencng-kencangnya akan mengejar Rosniar. Ia biasa bermain-main di jalan.”*

*Syahrudin ingin mengetahui banyak hal Yusnani lebih jauh. Apalagi anak yang pendiam yang selama ini selalu berkata-kata dengan pendek, sekarang telah agak hilang takutnya dan mau bercerita. Tetapi karena takut Yusnani akan kena hukum di rumah berkatalah ia: “Sekarang pulang dahulu, seboleh-bolehnya engkau juga, supaya engkau tak terlambat lagi datang ke sekolah. Ada engkau beruang?”*

*“Saya tak pernah berbelanja”*

*“Tak pernahkah engkau diberi uang?”*

*“Pak guru mengatakan tak baik membeli makanan di tengah jalan”*

*“Nah ini uang seketip, beli nanti nasi atau apa-apanya di kedai. Carilah yang bersih!”*

*Sekali lagi Yusnani memandang kepada gurunya itu dengan pandang sebagai orang berpengharapan. Air matanya berlinang pula kembali dan tangannya tak diulurkan akan menerima uang itu. “Terimalah uang ini dan pulanglah!” kata Syahrudin sambil meletakkan uang itu di atas meja. (Selasih, 2011, hlm. 10-11)*

#### Cuplikan 2

*“Bila nenek melihat Yusnani? dan bagaimana sakitnya?”*

*“Tadi pagi nenek ke sana. Skitnya telah berangsur, tetapi amat kurus dan lemah. Agak hati nenek lama ia baru dapat ke sekolah”*

*“Tolonglah jaga baik-baik nek, supaya lekas kembali kekuatannya” kata Syahrudin dengan suara seperti orang meminta, sehingga menerbitkan senyum orang tua itu. Syahrudin mengerti akan senyum itu, akan tetapi ia merasa alu kepada perempuan yang baik dan berbudi halus itu.*

*“Apa yang dapat nenek kerjakan akan menolong anak itu, tentu nenek lakukan. tetapi Engku tentu maklum juga bagaimana Ratinam yang tak selalu bermuka manis menerima kedatangan kita.” (Selasih, 2011, hlm. 56)*

Cuplikan 1 merupakan penggalan percakapan antara Syahrudin dan Yusnani. Di dalam cuplikan tersebut dapat dilihat bahwa Syahrudin memiliki sifat peduli dan suka menolong. Ia merasa khawatir dan tidak tega kalau Yusnani tidak diberi makan oleh ibu tirinya, maka ia memberikan uang kepada Yusnani agar ia bisa membeli makanan. Pada cuplikan ke-2 merupakan penggalan percakapan antara Syahrudin dengan Nenek Nurmanis. Dari percakapan tersebut kita bisa melihat bahwa nenek Nurmanis memiliki kepedulian terhadap Yusnani. Buktinya ia tetap menjenguk dan merawat Yusnani ketika Yusnani sedang sakit meski kedatangannya tidak diindahkan oleh ibu tiri Yusnani.

Sikap suka menolong merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Manusia merupakan makhluk sosial, sudah sepatutnya kita sebagai manusia harus saling tolong-menolong. Menolong orang yang sedang kesusahan merupakan perkara yang wajib kita lakukan, lakukanlah semampunya, meskipun pertolongan tersebut sangat kecil namun dapat berdampak besar bagi orang yang kita tolong.

#### 5. Berbakti

Berikut ini cuplikan yang mengandung nilai moral berbakti yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan*.

*“Bang, saya tak gila, tetapi jangan lupa bahwa dalam waktu delapan tahun saya menyangka perempuan itu ibu kandung saya. Meskipun saya tahu ia benci pada saya, tetapi saya tak benci padanya, hanya sangat takut, karena nenek Nurmanis, dan pelajaran disekolah selalu mengatakan bahwa orang tua kita, harus dihormati dan dikasihi.” (Selasih, 2011, hlm. 144)*

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Yusnani tidak memiliki kebencian sedikitpun kepada ibu tirinya, meskipun ia tahu bahwa ibu tirinya tersebut benci kepadanya. Namun ia tahu bahwa perihal membenci orang tua bukanlah perkara yang baik. Orang tua harus selalu dihormati dan dikasihi. Hal tersebut menandakan bahwa Yusnani memiliki jiwa yang besar dan berbakti kepada orangtua.

#### 6. Pengendalian Diri

Berikut ini cuplikan yang mengandung nilai moral pengendalian diri yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan*.

*“Bang saya ingin tahu apa sebabnya Abang tak mau pergi ke Aceh menjemput ayah dan adik-adik kita?”*

*“Sebabnya lain tidak karena tak mau saja”*

*“Itu bukan keterangan. Saya ingin keterangan lebih jauh atau izinkanlah saya pergi!”*

*“Wah, benar berani! Syahrudin dengan siapa ditinggalkan, makan angin?”*

*“Saya tak berolok-olok, Bang!”*

*“Ya, tidak, hendak pergi ke Aceh tak olok-olok namanya itu?”*

*“Karena Abang tak mau pergi, dan tak mau pula mengatakan sebabnya. Bang, kita bertiga hidup seperti anak raja, gaji abang berdua cukup, lebih dari cukup, saya mempunyai harta pula lagi, dari kampung selalu dapat hasil sawah dll. Pendeknya belum pernah kekurangan. Uang sempat lima ratus tak sukar pada kita sekarang. Saya dimanjakan sebagai puteri. Sedang ayah kita dan adik-adik kita makan tanah di Kotaraja. Entah jadi*

*orang minta-minta entah mati kelapran.”*

*“Yus, kesalahan mereka belum dapat saya maafkan”*

*“Abang cuma setahun diazab disana, saya berbilang tahun, tetapi...”*

*“Perkara azab yang saya tanggung setahun itu dik, telah lama abang lupakan. Tetapi azab yang kau tanggung itu, yang bertahun-tahun lamanya, itulah yang tak dapat abang maafkan”*

*“Bang, bukankah tak ada meninggalkan bekas pada saya, bukankah tak melarat atau susah saya karenanya? Perasaan saya tak ada orang yang sebahagia saya.”*

*“Kalau lekas engkau dikeluarkan dari genggamannya mereka. Jika tidak apalah akan jadimu sekarang?”*

*“Baiklah, tetapi sekarang tak terjadi demikian. Allah telah menolong kita; tak patutkah kita menerima kasih dengan memaafkan kesalahan orang itu?”*

*“Baik dimaafkan, tetapi apa gunanya dijemput akan dimanjakan di sini?” (Selasih, 2011, hlm. 142-143)*

Dalam cuplikan tersebut Yusnani berusaha membujuk abangnya agar ia menjemput ayah dan adik-adiknya ke Kotaraja tempat ayah dan adik-adiknya tinggal. Yusnani ingin ayah dan adik-adiknya tinggal bersamanya. Ia tidak mau mereka sengsara sedangkan ia enak bergelimang harta dan hidup berkecukupan. Yusnani sangat ingin membantu ayah dan ibu tirinya beserta adik-adiknya. Dari cuplikan dialog tersebut juga bisa kita lihat bahwa Yusnani tidak menyukai permusahan. Ia tidak memiliki dendam

kepada ayah dan ibu tiri serta adik-adiknya, meski dahulu iya sering dianiaya. Kemampuan pengendalian diri lainnya yang terlihat dari cuplikan dialog tersebut yaitu terlihat dari sikap Yusnani yang tidak mementingkan diri sendiri. Ia mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya. Ia rela berbagi harta dan rumah dengan ayah, ibu tiri, beserta adik-adiknya.

Berdasarkan cuplikan atau kutipan dialog yang mengandung nilai moral pengendalian diri tersebut kita bisa mengambil pelajaran bahwa kemampuan pengendalian diri itu penting demi kebaikan bersama. Berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan kita mungkin diakibatkan karena kita tidak mampu mengendalikan diri. Kemampuan mengendalikan diri seperti mengutamakan kepentingan bersama, membenci permusuhan, hidup sederhana dan lain-lain, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita. Pengendalian diri dapat menjadi aspek yang penting dalam hal aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku dalam menghadapi segala situasi, mampu memilih tindakan yang tepat serta memberi banyak manfaat, menunjukkan kematangan emosi dan tidak mudah terpengaruh pada perilaku yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

#### 7. Penyesalan

Berikut ini cuplikan yang mengandung nilai moral penyesalan yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan*.

##### Cuplikan 1

*“Si Yus menyuruh abang kemari akan menjemput engkau Ros!”*

*“Akan menjemput saya? Bagaimana pula ayah dan mak dapat saya tinggalkan?”*

*“Akan menjemput seisi rumah, meskipun yang ada pada kami itu tidak banyak, tetapi dari sini ke atas kita akan sama-sama menanggung kesusahan*

*dan kesenangan itu. Hati gajah sama dilapah, hati tunggu dama dicacah.”*

*“Ya Alloh....” Kata Rangkayo Ratinam.*

*“Sebagai tak percaya saya si Yus akan memaafkan saya, Bang.” Kata Rosniar lagi.*

*“Saya selalu jahat padanya dahulu, selalu memahitkan kehidupannya, mengadukan dia kepada ibu, merusak perkakasnya, mengatakan ia pengecoh, pendusta, pencuri, pada hal saya yang sebenarnya bersalah. Saya yang mengecoh, mencuri, berdusta tetapi seorangpun tak mengetahui lain dari si Yus sendiri. Ya Alloh, alangkah besarnya dosa saya. Jika si Yus tak memaafkan dosa saya itu, saya tak kecil hati, memang sudah pada tempatnya, patut benar saya menanggung seperti ini.” (Selasih, 2011, hlm. 156).*

##### Cuplikan 2

*“Dan saya...” kata rangkayo Ratinam sambil mengeluh.*

*“Bagaimana pula pikiran Yusnani dan Syahrudin akan menerima saya dan apakah pikiran orang lain? Ya Alloh, Syafril, engkau smua dan sekalian orang, lebih-lebih Nurmanis dan neneknya tahu, bahwa sayalah yang bersalah dalam hal ini. Saya telah memahitkan kehidupan engkau semua, dan mencemarkan namamu Syafril, pancunglah saya! Racunlah saya! Sayalah yang telah merusakkan adik-adikmu, sayalah iblis yang sejahat-jahatnya!”*

*“Sudahlah Mak, keadaan telah menghukum Mak. Saya tak perlu serta lagi. Yus dan saya tak akan memberatkan penanggungan Mak lagi. Cukuplah beratnya Mak menderita”*

Cuplikan pertama merupakan cuplikan dialog antara Rosniar dan Syafril. Dalam cuplikan dialog tersebut terlihat bahwa Rosniar telah menyesali perbuatannya. Ia mengakui kesalahan perbuatannya dahulu kepada Yusnani yaitu suka memfitnah Yusnani dengan mengatakan bahwa ia adalah seorang pengecoh, pembohong, dan pencuri padahal Rosniar sendirilah seorang pengecoh, pembohong, dan pencuri. Sedangkan pada cuplikan kedua merupakan percakapan antara Ratinam yang merupakan ibu tiri Yusnani dengan Syafril. Dalam cuplikan tersebut terlihat juga penyesalan Ratinam. Ia telah mengakui dosanya dan ia menyesal telah memahitkan kehidupan Yusnani dan Syafril hingga akhirnya sebuah hukuman yaitu penderitaan dan kehinaan telah menyimpannya.

Dari cuplikan dialog cerita tersebut kita bisa mengambil pelajaran bahwa semua manusia tak pernah luput dari kesalahan. Namun sebagai manusia yang beradab dan bermoral kita juga harus ingat dan mengakui segala kesalahan dan perilaku buruk kita kepada orang lain dan berusaha memperbaiki perilaku kita dan tidak pernah kita ulangi kembali. Perilaku buruk, selain dapat merugikan orang lain dapat juga merugikan diri kita sendiri. Setiap perbuatan pasti akan mendapatkan balasan. Jika perbuatan kita buruk maka hukumanlah yang akan kita dapat namun jika perbuatan kita baik maka pahala dan kebahagiaanlah yang akan kita dapat. Gambaran hal tersebut bisa kita lihat dari cerita Yusnani dan ibu tirinya dalam novel *Pengaruh Keadaan*. Perasaan menyesal sangat penting kita miliki karena dari

perasaan menyesal kita bisa belajar dari kesalahan.

## **B. Nilai Religius**

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan. Nilai religius sama halnya dengan agama yaitu nilai yang dilihat berdasarkan nilai ketuhanan dan kerohanian yang tinggi dan mutlak (Wicaksono, 2017). Pada umumnya persoalan tentang akidah, akhlak, dan ibadah merupakan tiga unsur yang sering kali terlibat dalam kehidupan beragama (Eviyani, dkk., 2024). Dengan kata lain nilai religius adalah sebuah nilai yang berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang terhadap Tuhannya (Mokoginta, dkk., 2023). Dalam sebuah cerita, nilai-nilai religius ini biasanya dimaksudkan untuk menjadi peneguh dan penguat batin dalam meyakini agama. Nilai religius yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih adalah sebagai berikut.

### 1. Berdoa

Doa merupakan sarana bagi seorang manusia untuk mendekati diri kepada Tuhannya dan juga merupakan bentuk dari penghambaan seseorang kepada Tuhannya (Jannati & Hamandia, 2022). Dalam berdoa, seseorang biasanya mengajukan permohonan/harapan/perlindungan kepada Tuhannya. Berikut ini cuplikan dari dalam novel *Pengaruh Keadaan* yang menampilkan tokohnya memanjatkan doa.

Cuplikan 1:

*“Sutan Ibrahim termenung. Mimpi anak itu hampir sama dengan mimpinya.”*

*“Alloh, apakah yang akan terjadi atas diri saya dan anak ini” pikirnya.*

*“Masih hidupkah Syafril? Di manakah ia sekarang? Dan kalau ia telah mati, apakah arti ia datang menjemput adiknya? Ya Alloh lindungilah saya”* (Selasih, 2011, hlm. 28)

Dalam kutipan atau cuplikan tersebut diperlihatkan bahwa sutan Ibrahim memohon perlindungan kepada Allah swt. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai religius yakni berdoa atau memohon kepada Tuhan. Berdoa merupakan sikap manusia yang selalu percaya kepada Tuhan akan selalu mendengar dan mengabulkan segala doa yang ia panjatkan kepada-Nya.

## 2. Tobat

Tobat adalah suatu penyesalan atas dosa yang telah diperbuat dan dibuktikan dengan pengucapan dan tindakan serta tekad untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Tobat juga bisa diartikan sebagai perasaan berdosa atas suatu perbuatan yang telah Allah Swt. larang (Mokoginta, dkk., 2023). Berikut ini cuplikan yang menggambarkan nilai religius tobat.

*“Syafiril! Buyung! Tak pernah ayah mendoa supaya engkau kembali, supaya kami dapat pertolongan, karena tiap-tiap kami tahu akan kesalahan kami. Tetapi rupanya Allah telah menyuruh engkau kemari dan kami tentu akan menurut suruhan itu. Rupanya Allah hendak memperlihatkan pada kami bagaimana besar dosa kami dan bagaimana Ia dapat membalikan keadaan yang lalu. Tuhan hendak memperlihatkan bagaimana Kasih-Nya padamu serta kami harus mepersaksikannya.”* (Selasih, 2011, hlm. 160).

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa tokoh ayah mengakui telah berbuat dosa kepada anaknya yang bernama Syafiril. Lalu melalui percakapan sang ayah menjelaskan juga bahwa Allah hendak memperlihatkan bagaimana besarnya dosa yang telah mereka perbuat dan Allah dapat membalikan segala sesuatu. Hal tersebut

menunjukkan bahwa dalam bertobat selain mengakui dosa yang telah diperbuat ia juga berpasrah diri dengan menaati Tuhannya.

## 3. Tawakal

Berikut ini cuplikan yang mengandung nilai religius tawakal yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan*.

*“Engku, hal saya tidaklah saya seriterakan kepada sembarang orang. Sifat keluh kesah, insya Allah tak ada pada saya. Apa gunanya mengabarkan hal kita, padahal kita juga yang menanggung. Tak ada orang yang akan menolong berapapun berat tanggungan itu”*

*“Benar itu Nek, seberat-berat mata menentang, berat juga bahu memikul.”*

*“Sebenarnya, sebab itu saya selalu tinggal tawakal, dan mengayuhkan sampan hidup kami dengan diam-diam saja. Pada Engku saya ceriterakan supaya jangan Guru salah tanpa nanti melihat Nurmanis lain dari teman-temannya”* (Selasih, 2011, hlm. 49)

Dari percakapan tersebut dapat dilihat bahwa nenek Nurmanis memiliki sifat tawakal. Ketangguhan hidupnya salah satunya dikarenakan ia memiliki sifat tawakal. Tawakal adalah merasa rela dengan segala sesuatu yang telah diterimanya atau dengan kata lain yakni berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. (Mokoginta, dkk., 2023). Memiliki sifat tawakal akan membuat hati menjadi tenang, tentram, optimis, dan akan mendapatkan kekuatan spiritual. Dari sifat tawakal akan memunculkan juga suatu harapan akan segala yang dikehendaki dan dicita-citakan. Memiliki sifat tawakal juga akan mengokohkan jiwa untuk menjadi pribadi yang kuat dan bermartabat.

Berdasarkan cuplikan-cuplikan nilai-nilai religius dalam cerita tersebut dapat diambil pelajaran bahwa secara naluri, manusia akan selalu membutuhkan perlindungan dan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia senantiasa akan membutuhkan Tuhan dalam berbagai masalah yang dihadapinya. Religius adalah keimanan dan harapan kepada Tuhan. Religius berisi peribadatan dengan kepercayaan penuh. Religius menjadikan manusia memiliki harapan, kewajiban, larangan dan peribadatan sekaligus kepada Tuhan agar manusia memiliki keseimbangan emosional. Religius dipandang sebagai dasar aturan dalam berkelakuan dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan manusia.

### C. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah berbagai prinsip, anggapan, ataupun keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai ini menjadi pedoman hidup bagi anggota masyarakat dan dianggap baik dan benar. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lainnya dalam sebuah masyarakat dan nilai sosial diperlukan untuk mengatur hubungan antaranggota masyarakat. Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Pengaruh Keadaan* Karya Selasih yakni sebagai berikut.

#### 1. Persahabatan

Nilai sosial persahabatan dalam novel *Pengaruh Keadaan* dapat ditemukan dalam cuplikan berikut ini.

*Keesokan harinya pagi-pagi benar berangkatlah dua beradik itu, menuju Timur, dilepas oleh Syahrudin, Nurmanis, dan neneknya degan air mata yang bercucuran. Ketika akan berangkat benar berkata nenek Nurmanis:*

*“Guru Syafril, tahukah Guru siapa yang rugi, karena*

*kedatangan Guru ke Aceh ini?”*

*“Ayah saya, anaknya saya larikan!”*

*“Tidak, karena meskipun Yusnani tidak disini, ia selalu anak ayahnya, tetapi kami yang rugi dua bercucu. Guru melarikan sahabat kami, tak seorang melainkan tiga orang.”*

*“Siapa-siapa?” tanya Syafril sambil tercengang dan tertawa.*

*“Ah, Yusnani, telah terang satu. Nurmanis dan nenek akan kehilangan anak itu benar. Sudah itu gutu Syahrudin. Kami berkenalan karena Yusnani dan ia datang ke mari hanya akan memperkatakan hal Yusnani. kalau Yusnani tak disini lagi, tentu ia takkan datang lagi. Dan yang ketiga, Guru sendiri, karena saya merasa dalam beberapa hari ini Guru telah sahabat saya pula.”*

*“Terima kasih, Nek! Dan kalau nenek menyangka kehilangan sahabat, saya pun akan mengatakan bahwa saya sekarang meninggalkan Nenek saya di Aceh ini, seseorang tua tempat saya berutang budi seumur hidup. Syahrudin taka akan meninggalkan nenek. Kepadanya akan saya kirim surat menceritakan hal kami dan ia harus menceritakan hal itu kemari, ... bukan sahabat?” kata Syafril sambil menepuk bahu sahabatnya. (Selasih, 2011, hlm. 117)*

Dalam cuplikan dialog tersebut tergambar jelas ikatan persahabatana antara Yusnani, Nurmanis, neneknya Nurmanis,

Syafril, dan Syahrudin. Mereka saling menguatkan dan memedulikan. Meski mereka akan berpisah tempat, mereka tetap berusaha atau berkomitmen untuk menjaga hubungan persahabatan mereka dengan cara saling memberi kabar lewat surat.

Dari cuplikan cerita tersebut dapat diambil pelajaran bahwa berhubungan baik dengan semua orang merupakan perkara hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Menjalinkan hubungan persahabatan dengan seseorang akan memunculkan rasa peduli dan cinta kasih terhadap sesama serta dapat memberikan dukungan emosional dan membangun rasa kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan

## 2. Peduli

Nilai sosial kepedulian dalam novel *Pengaruh Keadaan* dapat ditemukan dalam cuplikan berikut ini.

*“Yusnani, apamu sakit?”*

*“Kepala saya,” jawab anak itu hampir-hampir tak terdengar.*

*“Sudah makankah engkau tadi?”*

*“Saya tak lapar dan selera saya tak mau makan”*

*“Apakah yang engkau makan semenjak kemarin?”*

*“Tak apa-apa, saya tak lapar”*

*“Minum?”*

*“Ya”*

*“Sekarang?”*

*“Ya”*

*“Ratinam, tolong ambilkan air teh dingin agak semangkuk”*

*“Air ada di tangan Engku, Engku minta air lagi. Agak hati saya air teh pun sudah habis”*

*Semalam-malaman itu Sutan Ibrahim duduk menjaga anaknya yang sakit, seolah-olah akan memperbaiki kesalahannya yang sudah-sudah. (Selasih, 2011, hlm. 24)*

Cuplikan dialog tersebut merupakan cuplikan dialog antara Yusnani dengan ayahnya ketika Yusnani sedang sakit. Dalam cuplikan tersebut terkandung nilai sosial yakni kepedulian seorang ayah terhadap anaknya. Ia rela tidak tidur semalaman demi menjaga anaknya yang sakit. Selain itu nilai sosial yang berbentuk kepedulian terhadap sesama terdapat juga dalam cuplikan sebagai berikut.

*“Tak mau benarkah engkau pergi dengan abang, Yus?”*

*“Bolehkah oleh ibu dan ayah?”*

*“Itu tak abang tanyakan, yang perlu oleh abng, mau tidaknya engkau.”*

*“Mau Bang, tetapi rasanya tak akan boleh oleh ibu. Siapa lagi akan menolong ibu kalau saya tak ada. Adik-adik tak biasa bekerja dan ibu tak dapat lagi menggaji orang lain. Tadi ada pula dikatakan ibu bahwa ia akan susah benar kalau taka da saya. Katanya saya lebih cakap dari ibu sendiri dan sebenarnya Bang, tentu ibu payah kalau saya taka da lagi....” (Selasih, 2011, hlm. 100)*

Dalam cuplikan dialog tersebut terlihat kepedulian Yusnani yang takut ibu tiri dan adik-adiknya akan kesusahan jika ia pergi bersama abangnya. Ia tetap memikirkan ibu tiri dan adik-adiknya meski Yusnani sendiri sering diperlakukan buruk oleh mereka. Disini dapat terlihat bahwa Yusnani memiliki sifat yang mulia yakni peduli dengan sesama. Ia tetap berbuat baik kepada orang yang telah menyakitinya.

Berdasarkan cuplikan cerita tersebut dapat diambil pelajaran bahwa rasa peduli merupakan sifat dan sikap yang mulia, karena sikap peduli dapat melembutkan hati seseorang.

## 3. Persaudaraan

Nilai sosial persaudaraan dalam novel *Pengaruh Keadaan* dapat ditemukan dalam cuplikan berikut ini.

*Syahrudin tersenyum masam. Sambil mengerutkan keningnya ia berkata, "Saya ingin berkenalan dengan orang serumah itu."*

*"Itu tak susah," jawab nyonya rumah, "Guru boleh saya bawa ke sana. Memang menurut adat orang Minangkabau, telah lama hendaknya Guru ke situ. Karena di rantau kawan senegeri itulah, sanak saudara kita. Pada mereka kenalan-kenalan atau kawan sekerja, baik bangsa apapun atau orang manapun, itulah sanak saudaranya." (Selasih, 2011, hlm. 15)*

Dalam cuplikan tersebut dijelaskan bahwa kawan atau kenalan se-negeri dan se-bangsa merupakan saudara. Artinya, dari cuplikan dialog cerita tersebut dapat diambil pelajaran hubungan persaudaraan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang didasarkan atas rasa kebersamaan, perasaan saling memiliki, saling menyayangi, saling mengasihi, saling memberi, dan saling menerima semua kelebihan ataupun kekurangan. Jangan pernah membeda-bedakan antara bangsa satu dengan bangsa yang lainnya karena semua adalah saudara. Memiliki rasa persaudaraan kepada sesama manusia dapat mencegah munculnya rasa permusuhan, tidak saling menyakiti, dan dapat mempererat tali silaturahmi. Maka dari itu, nilai sosial persaudaraan harus selalu dipelihara dan dijunjung tinggi.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pada novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih dapat disimpulkan bahwa cerita dalam novel tersebut mengandung nilai-nilai didaktis yakni mencakup nilai moral, nilai religius, dan nilai sosial. Novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih ini sarat dengan nilai moral. Nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut yakni meliputi kesabaran, kejujuran, bertanggung jawab, penolong, berbakti, pengendalian diri, dan penyesalan. Lalu untuk nilai religius yakni meliputi berdoa, tobat, dan tawakal. Sedangkan untuk nilai sosialnya yakni meliputi persahabatan, kepedulian, dan persaudaraan. Semua nilai-nilai didaktis dalam novel *Pengaruh Keadaan* ini dihadirkan dengan apik melalui pernyataan dan percakapan antartokoh dan penggambaran suasana yang diciptakan oleh pengarang.

Novel *Pengaruh Keadaan* karya Selasih merupakan novel Indonesia yang dapat memberikan inspirasi kepada pembaca. Novel ini sangat baik untuk dibaca oleh semua kalangan baik remaja ataupun dewasa. Novel ini juga sangat cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar dan bacaan di sekolah terutama dalam rangka untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel *Pengaruh Keadaan* ini dapat memberikan pengajaran, pengetahuan, gambaran atau teladan yang baik kepada siswa atau pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2025, March). Analysis of Character Education Values and Islamic Education Values in Short Stories by T. Agus Khaidir (2020-2024)(A Deconstruction Literature Study). In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 2362-2372). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/23700>
- Arami, S., Sitepu, T. (2022). Analisis Nilai Didaktis Novel Remaja Apapun Selain Hujan Karya Orizuka. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2), 16-22.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaelani, M. (2010). *Metode Penelitian Bagi Pendidik*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Elmubarok, Z. (2019). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Endeh. (2017). Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 164-172.
- Eviyani, F., dkk. (2024). Nilai-Nilai Religius pada Buku “Maaf Tuhan Aku Hampir Menyerah” Karya Alfialghazi. *Parataksis*, 7(1), 1–8.
- Hurmatisa, D., Sapiin, & Kharussibyan, M. (2020). Nilai Didaktis dalam Cerita Putri Denda Mandalika Versi S.S.T Wisnu Sasangka dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 32-50.
- Ismawirna, dkk. (2020). Analisis Nilai Didaktis Dalam Hikayat Ibrahim Hasan Karya Nurman Syamhas. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 105-111.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. (2022). Konsep Doa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36-48.
- Lafifa, R.H. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Dedy Mizwar. *BAHTERASIA*, 5(2), 18-29.
- Mokoginta, M. N., dkk. (2023). Nilai Religius dalam Novel Airmata Telaga Kautsar Karya Muhammad Makhdlori. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*. 4(2), 149–158.
- Mujiningsih, E. N. (1995). *Biografi Selasih dan Karyanya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Selasih. (2011). *Pengaruh Keadaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tiara, A. & Nirmawan. (2023). Analisis Nilai Moral dan Nilai Budaya pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja. *BAHTERASIA*, 4(1), 9-21.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.